



## Prospek Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu

### *Prospects Of Income Strategies For Increasing Rice Farmers in Labuhan Batu District*

Ichpan Zulfansyah

Universitas Alwashliyah Medan

*Corresponding Author\*:ichpanzulfansyah11@gmail.com*

#### Abstrak.

Prospek Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Sawah Di Kabupaten Labuhan Batu. bertujuan untuk menghitung besarnya pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendapatan di daerah penelitian, untuk menentukan strategi peningkatan pendapatan di daerah penelitian. Adapun metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil penelitian diperoleh,1).besarnya pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian adalah rata-rata 6.607.911/Musim tanam, dengan jumlah rata-rata produksi berjumlah 2.936 kg/Musim tanam.2).Faktor-faktor kekuatan terdiri dari motivasi petani, pengalaman petani, kesesuaian lahan sawah, tingkat adopsi teknologi.3)faktor- faktor kelemahan terdiri dari kekurangan modal, penggunaan pupuk yang kurang maksimal, luas lahan yang masih sempit, dinamika kelompok tani.4).faktor-faktor peluang terdiri dari adanya akses kredit, kemudahan ketersediaan bibit dan pupuk, ketersediaan sarana bantuan produksi, dukungan pemerintah dalam pembangunan benteng air asin dan faktor-faktor ancaman terdiri dari musim (curah hujan), kenaikan harga input, tenaga kerja luar keluarga, serangan hama dan penyakit.

**Kata Kunci : Petani Sawah, Strategi Peningkatan Pendapatan, faktor Internal dan Eksternal.**

#### Abstract

*"Prospects of Rice Field Farmers' Income Increasing Strategies in Labuhan Batu Regency" aims to calculate the amount of income of paddy rice farmers in the study area. To identify internal and external factors that affect income in the research area, to determine strategies to increase income in the research area. The analytical method used in this research is SWOT analysis. The results of the study were obtained, 1). The average income of lowland rice farmers in the study area was 6,607,911/planting season, with an average total production of 2,936 kg/planting season. 2). The strength factors consisted of farmer motivation, farmer experience, suitability of paddy fields, level of technology adoption. 3) Weakness factors consist of lack of capital, use of fertilizers that are not optimal, narrow land area, dynamics of farmer groups. 4) Opportunity factors consist of access credit, easy availability of seeds and fertilizers, availability of production assistance facilities, government support in the construction of saltwater forts and threat factors consisting of seasonality (rainfall), rising input prices, labor outside the family, pest and disease attacks.*

**Keywords: Paddy Field Farmers, Income Increasing Strategies, Internal and External Factors.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau yang bekerja dari sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan pertanian ditingkatkan terus menerus dan berkesinambungan (Mubyarto, 1984).

Data BPS di kabupaten Kabupaten Labuhan Batu mencatat adanya peningkatan untuk komoditi sektor pangan yaitu luas lahan dari padi sawah dari tahun 2016 yang berjumlah 24.424 Ha menjadi 31778 Ha pada tahun 2020, Dari segi produktivitasnya juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 berjumlah 4,8 ton/Ha menjadi 5,3 ton/Ha di tahun 2020, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu**

| No | Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kw/Ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1. | 2016  | 24.424          | 117.992        | 48.31                 |
| 2. | 2017  | 27.756          | 134.468        | 48.45                 |
| 3. | 2018  | 25.891          | 130.732        | 51.00                 |
| 4. | 2019  | 24.310          | 128.089        | 52.60                 |
|    | 2020  | 31.778          | 169.654        | 53.59                 |

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2017

Dari Tabel 1 Secara keseluruhan jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Labuhan Batu dari tahun 2016 jumlah produksi 117.992 ton, kemudian meningkat pada tahun 2020 berjumlah 169.654 ton. Hal ini juga diikuti dengan adanya peningkatan pada luas lahan produksi sebesar 31.778 Ha di tahun 2020 dibandingkan dengan keadaan tahun 2016 yang berjumlah 24.424 Ha, dengan selisih angka berjumlah 7.354 Ha.

Dari sembilan (9) daerah kecamatan di kabupaten labuhan batu yang menghasilkan kontribusi terhadap jumlah output produksi padi sawah yang berbeda, untuk melihat kecamatan mana yang paling berkontribusi meningkatkan produksi dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Padi Sawah menurut Kecamatan**

| No | Kecamatan      | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kw/Ha) |
|----|----------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1. | Bilah Hulu     | 19              | 94             | 49.35                 |
| 2. | Pangkatan      | 154             | 779            | 49.73                 |
| 3. | Bilah Barat    | 1.313           | 7.294          | 55.55                 |
| 4. | Bilah Hilir    | 3.409           | 18.364         | 53.87                 |
| 5. | Panai Hulu     | 4.971           | 26.635         | 53.58                 |
| 6. | Panai Tengah   | 7.577           | 40.499         | 53.45                 |
| 7. | Panai Hilir    | 13.027          | 68.716         | 52.75                 |
| 8. | Rantau Selatan | 978             | 5.435          | 55.57                 |
| 9. | Rantau Utara   | 330             | 1.838          | 55.68                 |
|    | Total          | 31778           | 169654         | 430.18                |

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecamatan yang menghasilkan produksi dengan kontribusi yang paling besar ditahun 2020 adalah Kecamatan Panai Hilir sebesar 68.716 ton dengan luas lahan berjumlah 13.027 Ha dan kontribusi yang terendah adalah Kabupaten Bilah Hulu dengan jumlah produksi padi 94 ton dengan luas lahan yang hanya berjumlah 19 Ha. Dengan peningkatan produksi ditahun 2020 dari data BPS tahun 2021 ini, maka sebaiknya diikuti pula dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri dan perbaikan - perbaikan pada permasalahan yang berasal dari luar (ekstern) maupun dari dalam (intern), melalui kebijakan - kebijakan penerapan program, bantuan subsidi sarana produksi melalui gabungan kelompok tani, atau hal-hal lain yang dapat mendukung petani untuk dapat terus meningkatkan output yang dihasilkannya.

Ada beberapa permasalahan yang sering kali menjadi penghambat untuk ketercapaian keberhasilan petani dalam mengelola usahatani adalah kecilnya permodalan yang dimiliki petani itu, Kepemilikan luas lahan sawah sempit, masalah irigasi dan sumber pengairan lahan sawah yang masih mengharapakan air dari musim hujan atau tadah hujan, dan ditambah lagi kurangnya hubungan kerjasama penyuluh dengan masing - masing kelompok tani sehingga keberadaannya kurang berkontribusi terhadap kemajuan peningkatan pada pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri. Kalau pola usahatani masih seperti yang dihadapi saat ini, maka kesejahteraan petani akan sulit tercapai.

Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai peningkatan pendapatan yang rasional sesuai dengan skala usahatani dengan pola satu kali musim tanam dalam setahun dan pendapatan yang didapatkan belum mampu melebihi Penghasilan standar upah minimum kabupaten berjumlah Rp.1.961.354 di tahun 2021. Misalkan, petani mengelola komoditi padi dilahan sawah satu hektar dengan dua kali musim tanam setahun menghasilkan total produksi 12 ton gabang kering, dengan harga gabah Rp. 4000 per kg, maka petani akan mendapatkan penghasilan bersih satu kali musim tanam adalah Rp. 24 Juta atau Rp. 2 juta perbulan. Kalau petani hidup berlima dalam keluarga, maka katakan rata - rata per orang akan mendapat bagian Rp. 400.000 sebulan atau sekitar Rp 13.000 sehari.

Dengan perhitungan permasalahan sederhana tersebut petani masih tergolong dibawah garis miskin, tentunya petani harus bertani dua hektar atau dua kali musim tanam dalam setahun atau lebih memanfaatkan kondisi lahan produktifnya ke bidang usahatani lainnya. Jika kondisi pendapatan dengan luasan lahan 1 hektar/Musim tanam yang masih tergolong rendah, bagaimanakah kondisi pendapatan petani dengan kepemilikan luas lahannya kurang dari 1 hektar dan hanya satu kali musim tanam dalam setahun, bagaimana petani itu akan menghidupi kebutuhan keluarga. Maka dari itu persoalan ini menjadi semakin penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih dan harus diperbaiki mulai dari proses input sampai dengan proses kegiatan output produksi, lalu perbaikan pada kelembagaan petani itu sendiri. Bila permasalahan ini tidak segera diperhatikan lebih serius, maka nantinya akan banyak dari petani yang tidak mau lagi bertanam padi dan akan mengalih fungsikan lahan padi sawahnya ke komoditi sektor lain, yang kontribusi penghasilannya cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga

petani itu sendiri.

Berdasarkan hasil survei data permasalahan yang dilakukan peneliti dilapangan, dengan melihat dari sudut pandang permasalahan pada pola usahatani yang dihadapi petani saat ini, sehingga petani sulit meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya, baik itu dari masalah faktor internal maupun faktor eksternal. Apakah yang menjadi masalah dilapangan sehingga petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan pendapatannya. Maka dari itu peneliti semakin memperhatikan lebih serius tentang hal ini dan memfokuskan penelitian tentang berapakah rata – rata kondisi pendapatan petani di lokasi penelitian, faktor internal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal apa saja yang menjadi peluang dan ancaman bagi petani dari hasil obervasi permasalahan dilapangan nantinya. kemudian merumuskan strategi apakah yang tepat untuk peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Labuhan Batu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan secara purposive yakni penentuan lokasi penelitian yang sengaja dipilih berdasarkan tujuan tertentu karena Kabupaten Labuhan Batu merupakan salah satu wilayah dimana masih mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sektor pertanian. Perlu peneliti menjelaskan bahwa penelitian hanya pada tiga (3) daerah kecamatan di kabupaten labuhan batu, karena berdasarkan sumber data dari hasil observasi wawancara dilapangan ke daerah penelitian, Kantor BPP, Dinas Pangan bahwa gambaran area demografi untuk lahan pertanian padi sawah paling banyak berada pada daerah perairan pantai dan pinggiran pedesaan yang terletak di tiga daerah kecamatan yaitu kecamatan panai hulu, kecamatan panai hilir, panai tengah, dan merupakan pertimbangan juga bagi peneliti untuk efesiensi waktu dan biaya terhadap penelitian, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada tiga kecamatan saja.

### **Metode Penentuan Populasi dan Sampel**

Setelah mengetahui jumlah populasi pada daerah penelitian, langkah berikutnya adalah memilih secara acak sejumlah sampel petani. Untuk menentukan besarnya sampel dari suatu populasi dapat dihitung dengan rumus Slovin (Sevilla dan Consuelo, 1993 ) dan (Uma Sekaran, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan batas kesalahan yang ditolerir sebesar 10%. Alasan peneliti menggunakan rumus slovin adalah karena didalam penelitian ini sampel yang diambil oleh peneliti adalah kurang dari 1000 orang.

Responden yang diperlukan berjumlah 99 orang yang diambil dari seluruh populasi jumlah petani padi sawah di tiga (3) daerah lokasi penelitian dilapangan. Keterangan pengambilan jumlah responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. Populasi dan Sampel Penelitian pada Tiga (3) daerah kecamatan**

| No              | Sumber Responden       | Sampel | Populas<br>i |
|-----------------|------------------------|--------|--------------|
| 1.              | Kecamatan Panai Hulu   | 33     | 2059         |
| 2.              | Kecamatan Panai Hilir  | 33     | 2475         |
| 3.              | Kecamatan Panai Tengah | 33     | 2867         |
| Total Responden |                        | 99     | 9224         |

Sumber : Data Primer, Diolah, 2019

Dalam penentuan responden yang menjadi objek penelitian yaitu petani kecil yang menjadi responden untuk pengambilan data primer dalam penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani dengan cara membuat daftar kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan petani, Sedangkan data sekundernya diperoleh dari dinas pertanian, dinas pangan, dan badan pusat statistik pemerintah daerah dan data dari kecamatan setempat yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Tabel 4. Data dan metode pengumpulan data**

| No | Jenis Data    | Sumber Data  | Metode Pengumpulan Data  |
|----|---------------|--|--|
| 1. | Data Primer   | Petani Padi sawah<br>Penyuluh Pertanian,                           | - Wawancara (berdasarkan daftar kuesioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu).<br>- Observasi (melihat langsung di lapangan). |
| 2. | Data Sekunder | Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, BPP, dan Badan Pusat Statistik | - Wawancara dan pengambilan data publikasi resmi yang sudah tercatat.<br>- Observasi (melihat langsung di lapangan)                |

Sumber : Data Diolah, 2019

### Metode Analisis Data

#### Analisis SWOT

Untuk menyelesaikan masalah 1, digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian. Untuk masalah 2 digunakan metode analisis SWOT untuk strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian.

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Umumnya masalah keunggulan/kekuatan dan kelemahan adalah masalah internal, sementara masalah kesempatan/peluang dan gangguan atau ancaman adalah masalah eksternal. Masalah eksternal umumnya sulit dikuasai dan bahkan masuk dalam kategori yang tidak terkontrol (Alma, 2003).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu

Berdasarkan keadaan di daerah penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani dari hasil analisis sederhana melalui observasi dan wawancara yang dilakukan langsung ke responden petani padi sawah, berapa besar rata – rata untuk pengelolaan biaya input dan output produksi dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5. Rata-Rata Biaya Pengelolaan dan Pendapatan Petani Padi Sawah**

| No | Uraian                       | Jumlah     |
|----|------------------------------|------------|
| 1. | Produksi (Kg)                | 2.936      |
| 2. | Harga Jual Gabah Kering (Rp) | 4.000      |
| 3. | Penerimaan (Rp)              | 11.743.596 |
| 4. | Biaya Produksi (Rp)          |            |
|    | a. Bibit IR                  | 670.354    |
|    | b. Pupuk                     | -          |
|    | NPK                          | 196.848    |
|    | UREA                         | 160.606    |
|    | KCL                          | 167.018    |
|    | c. Herbisida                 | -          |
|    | Gramoxone                    | 223.889    |
|    | Round UP                     | 154.141    |
|    | d. Tenaga kerja              |            |
|    | Pengolahan Tanah             | 423.485    |
|    | Penanaman Padi               | 1.051.515  |
|    | Panen                        | 2.083.081  |
| 5. | Pendapatan Petani Padi Sawah | 6.607.911  |

Sumber :Data diolah dari analisis data primer tahun 2017

### **Penerimaan Petani**

Untuk menghitung penerimaan petani dapat dilakukan dengan perkalian antara hasil produksi padi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi padi dan harga jual yang berlaku saat itu di wilayah penelitian. Dengan demikian bahwa penerimaan petani padi sawah beraneka ragam tergantung besar kecilnya hasil produksi padi saat panen juga ditentukan luasan sawah yang dimiliki petani. Dari dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerimaan petani dari total keseluruhan jumlah responden adalah sebesar Rp. 11.743.596/MT per petani, dengan harga jual Rp. 4.000/kg.

### **Biaya Produksi**

Untuk biaya produksi padi dihitung dari semua biaya yang dikeluarkan selama petani berusahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha yaitu pengadaan bibit, pupuk, obat/herbisida, dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah – ubah yaitu biaya perawatan, sewa lahan, biaya peralatan dan biaya lain – lain.

Dalam wilayah penelitian dilapangan untuk masalah biaya peralatan dan sewa tanah tidak begitu mempengaruhi pengeluaran biaya, alasan petani tidak perlu lagi membeli peralatan yang baru lagi, karena Peralatan yang lama masih bisa dipakai, kemudian status kepemilikan petani adalah milih sendiri dan bukan sewa lahan pada orang lain. Jadi petani lebih mengefisiensi biaya untuk usahatannya. Maka dari itu dalam penelitian yang dapat dihitung adalah keluruhan biaya variabel selama pekerjaan berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis di wilayah penelitian untuk rata-rata biaya produksi dari keseluruhan jumlah responden adalah sebesar Rp. 5.135.584/MT per petani.

### **Pendapatan Petani Padi Sawah**

Besarnya pendapatan yang diterima petani merupakan hasil dari jumlah produksi padi saat musim panen dikali dengan harga jual pada saat musim panen dengan satuan harga Rp. 4.000/kg dikurangi dengan total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya pendapatan responden petani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$P = TR - TC$$

Berdasarkan hasil analisis pendapatan petani padi sawah di wilayah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan bersih per petani padi sawah adalah Rp. 6.607.911/MT, yang merupakan hasil pengurangan jumlah total penerimaan dengan biaya produksi. Dari hasil survey di wilayah penelitian hanya terdapat satu kali musim tanam dalam satu tahun, hasil wawancara langsung dengan petani, bahwa rata-rata petani mengharapkan sumber pengairannya adalah tadah hujan, hal ini yang menjadi alasan petani tidak bias melakukan dua kali musim tanam dalam setahun.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani di wilayah penelitian dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi, maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usahatani para petani. Bila pendapatan bersih yang diterima petani ini dibandingkan dengan umr dikabupaten berjumlah Rp.1.961.354 di tahun 2017. Maka hal ini sangat jauh dibawah standar upah minimum. Bila Penghasilan petani yang berada dibawah umr, maka kesejahteraan kehidupan keluarga petani pun tidak akan tercapai. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada permasalahan dilapangan, baik itu dari faktor masalah dari dalam petani maupun dari luar kendali petani itu sendiri. Peran pemerintah disini juga sangat diperlukan, melalui penyuluhan aktif terhadap petani, agar permasalahan yang ada dilapangan cepat terselesaikan.

### **Faktor Internal Pada Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan terdapat beberapa faktor internal yang telah diidentifikasi dalam menyusun strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah yaitu :

#### **Motivasi petani**

Motivasi yang dimiliki petani dalam menanam padi sawah tergolong baik, bahwa ada keinginan yang besar dari petani untuk meningkatkan pendapatannya. Petani merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kebutuhan hidup keluarganya, hal ini menjadi faktor internal yang menjadi kekuatan untuk mendorong petani semakin bekerja lebih giat menjalankan usahatannya.

Rata-rata petani di daerah penelitian memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai perubahan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih layak untuk kehidupan keluarganya. Ditambah lagi dengan adanya kepedulian pemerintah terhadap petani, melalui bantuan subsidi sarana-sarana produksi, bibit, pupuk dan faktor produksi lainnya, semakin meningkatkan dorongan motivasi bagi petani itu sendiri.

#### **Pengalaman petani**

Kegiatan bertani ini mayoritasnya sudah sejak lama turun temurun diwariskan oleh keluarga petani itu sendiri di daerah penelitian, tidak dapat diragukan lagi masing-masing petani memiliki pengalaman yang bisa dibilang sudah lama sekali. Bertani merupakan mata pencaharian yang utama bagi sebagian yang ekonomi ke bawah, dan mengharapkan dari hasil bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pengalaman yang sudah lama ini sangat memadai bagi petani dalam mengelola usahatani.

#### **Lahan usahatani yang sesuai dengan bertanam padi**

Di daerah penelitian tergolong memiliki kondisi lahan yang cukup produktif untuk melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah berdasarkan hasil observasi dilapangan, dilihat dari banyaknya jumlah petani yang masih bertahan untuk tetap menanam padi sawah di lahan produktifnya, baik dari segi sebagai penghasilan utama maupun untuk tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama untuk mayoritas petani yang ekonominya masih tergolong rendah.

Dari hasil wawancara langsung dengan petani, ada juga petani yang beranggapan

bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup saat sekarang ini tidak boleh satu pekerjaan saja, harus ada tambahan pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan lebih. Maka dari itu kondisi lahan produktif yang dimiliki, lebih dipertahankan oleh petani untuk terus menanam padi sawah, terkadang pun sebelum masuk proses waktu mulai pelaksanaan kegiatan penanaman padi, petani bertanam sayur-sayuran dilahan produktifnya untuk kebutuhan sendiri atau kegiatan lainnya sehingga lahan produktifnya lebih bermanfaat.

### **Tingkat adopsi teknologi**

Dari hasil wawancara langsung dengan petani, rata-rata di daerah penelitian sudah banyak menggunakan teknologi pada tahap pertama kegiatan pekerjaan, dan hal ini menjadi faktor internal yang menjadi kekuatan bagi petani, misalkan, pekerjaan pengolahan tanah, sebelum penanaman dilakukan, rata-rata petani memakai traktor, tidak lagi tradisional. Untuk lebih mempercepat efisiensi waktu penanaman padi sawah. Ditambah lagi adanya dukungan pemerintah melalui subsidi bantuan traktor atau alat berat yang sejenis untuk membantu petani mempermudah dan mempercepat proses pekerjaan pengolahan tanah sebelum penanaman berlangsung. Hal ini menjadi faktor internal yang menjadi kekuatan bagi petani untuk dapat meningkatkan produksinya. Walaupun masih ada juga sebagian dari petani yang masih menggunakan tradisional, tapi rata – rata petani banyak menggunakan traktor, ditambah lagi adanya bantuan dari pemerintah terhadap petani untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan.

### **Kekurangan modal**

Modal merupakan faktor terpenting agar proses kegiatan usahatani berjalan dengan baik. Dari hasil observasi wawancara di daerah penelitian mayoritas petani selalu terhambat dalam proses kegiatan input produksi, butuh modal yang cukup banyak untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan dari mulai proses input produksi sampai dengan output produksi yang dihasilkan nantinya, sementara itu hanya ada beberapa sebagian petani saja yang memiliki cukup modal, sedangkan mayoritas rata-rata petani di lapangan memiliki modal yang minim untuk memenuhi kebutuhan biaya input produksi. Masalah ini akan berdampak pada penekanan efisiensi biaya input produksi, dengan tidak memaksimalkan faktor produksi yang seharusnya akan menjadi pendorong peningkatan output yang dihasilkan.

Rata-rata dari petani di daerah penelitian memakai modal sendiri untuk menjalankan kegiatan usahatannya, walaupun dengan modal yang minim sekali. berdasarkan hasil wawancara langsung dengan seluruh petani yang menjadi responden dalam penelitian, bahwa faktor modal sudah pasti menjadi kelemahan bagi petani yang ekonominya ke bawah, alasan petani ini adalah mahalnyanya biaya input produksi, tenaga kerja dan biaya faktor-faktor produksi lainnya.

### **Penggunaan pupuk yang kurang maksimal**

Dari hasil observasi penelitian di lapangan dengan metode wawancara langsung dengan petani. Banyak dari petani yang menggunakan pupuk masih kurang maksimal dilakukan, bahkan ada petani yang tidak menggunakan pupuk sama sekali. Pada hal beberapa dari sebagian petani mengetahui bahwa pupuk itu merupakan faktor penting dalam proses produksi yang akan mempengaruhi seberapa besar jumlah output produksi yang akan dihasilkan, tapi petani kurang memaksimalkannya dilapangan, bahkan ada salah satu dari petani yang mengabaikan penggunaan pupuk dan tidak melakukan proses pemupukan sama sekali.

Hasil dari observasi wawancara yang dilakukan, yang menjadi alasan dari petani adalah mahalnyanya harga pupuk dan kecilnya modal yang dimiliki petani untuk membeli pupuk dan faktor produksi lainnya. Petani tidak begitu megupayakan untuk memaksimalkan penggunaan pupuk, petani lebih meminimalkan atau lebih memilih mengefesiesikan faktor penunjang produksi, untuk memperkecil biaya – biaya input

produksi yang dikeluarkan dengan modal yang kecil, sehingga hasil yang diterima petani pun tidak begitu optimal.

### **Luas lahan yang sempit**

Petani di daerah penelitian rata-rata memiliki luas lahan dibawah 1 hektar yang tergolong sempit, Hal ini pun menjadi alasan kenapa pendapatan yang diterima petani masih rendah. Ditambah lagi kondisi saat ini lahan sawah sudah banyak dikelilingi oleh komoditi perkebunan kelapa sawit rakyat maupun swasta.

Sebagian dari petani yang memiliki luas lahan diatas 1 hektar sudah banyak yang mengalih fungsikan lahan sawah produktifnya ke komoditi perkebunan kelapa sawit, karena dianggap lebih menguntungkan untuk jangka panjang. Yang menjadi masalah adalah budaya dimasyarakat, bila satu orang petani mengalihfungsikan lahan sawahnya ke komoditi kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan, maka petani yang lain juga akan terpengaruh untuk ikutan mengkonversi lahannya.

Bagi petani kecil luas lahan yang dibawah 1 hektar lebih memilih mempertahankan kondisi lahan produktifnya untuk tetap bertanam padi, walaupun disekiling lahan sawahnya sudah banyak perkebunan sawit. Sangat sulit juga bagi petani untuk menambah luas lahan untuk bertanam padi, bahkan untuk mengoptimalkan proses input produksi dan mempertahankan lahan sawahnya tidak kekeringan saja itu sangat sulit bagi petani untuk menjaga agar proses kegiatan usahatani dengan baik, petani lebih memilih pada posisi bertahan untuk terus menanam padi dalam kondisi luas lahan yang tergolong sempit dan walaupun output yang dihasilkan dari lahan produktifnya itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

### **Dinamika kelompok tani**

Dengan adanya gabungan kelompok ini harusnya menjadi kekuatan petani untuk mendorong peningkatan produksinya dari segi kelembagaan, dari hasil observasi dilapangan dan wawancara langsung, ternyata hal ini menjadi kelemahan bagi petani di daerah penelitian, kerjasama dan kekompakan dari masing-masing petani yang tergabung dalam kelompok tani kurang optimal dilaksanakan, kemudian antara petani dengan penyuluh juga kurang maksimal. Komunikasi yang kurang sehingga membuat arah kelembagaan petani ini tidak menuju ketercapaian tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri. Perlu dilaksanakannya jalur komunikasi yang baik melalui musyawarah dan kesepakatan bersama menyelesaikan permasalahan yang ada dilapangan.

### **Faktor Eskternal Pada Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan terdapat beberapa faktor internal yang telah diidentifikasi dalam menyusun strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah yaitu :

#### **Adanya akses kredit**

Pinjaman modal memang sangat dibutuhkan petani dalam memenuhi segala keperluan untuk memenuhi kebutuhan input produksi. Dari hasil observasi dan wawancara langsung yang dilaksanakan di daerah penelitian. Bahwa kondisi daerah penelitian tidak begitu jauh dari akses layanan perbankan, yang diharapkan dapat menjadi akses kredit bagi petani untuk mengatasi persoalan biaya - biaya untuk menjalankan proses kegiatan usahatannya. Dengan adanya akses layanan perbankan, ternyata petani lebih memilih memakai modal sendiri, dari pada melakukan pinjaman melalui akses kredit layanan perbankan.

Faktor yang menjadi alasan petani adalah mendapatkan pinjaman modal melalui akses layanan perbankan itu bukan hal yang mudah, dan sangat rumit bagi petani kecil, maka dari itu petani lebih memilih menggunakan modal sendiri. Dengan adanya akses layanan perbankan ini harusnya menjadi faktor penyelesaian masalah bagi petani yang kekurangan modal untuk mengantisipasi mahalnya biaya input produksi dan tenaga kerja. Tentunya

akses layanan perbankan ini akan menjadi faktor peluang bagi petani, untuk lebih mudah mendapatkan modal keuangan yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan input produksi, membayar tenaga kerja, dan faktor penunjang produksi lainnya. Tujuannya agar produksi dan pendapatan yang akan diterima terjadi peningkatan dari sebelumnya, melalui penyelesaian masalah permodalan bagi petani.

### **Kemudahan ketersediaan bibit dan pupuk**

Dari hasil observasi dan wawancara langsung di daerah penelitian. Petani tidak begitu merasa kesulitan mendapatkan kebutuhan bibit dan pupuk. Kemudahan ketersediaan bibit dan pupuk ini dapat di beli dari pedagang atau ada juga bantuan subsidi dari pemerintah. Hal ini tentunya juga akan menguntungkan bagi petani untuk memilih atau mendapatkan pilihan bibit yang unggul untuk lahan sawahnya . Tentunya hal ini akan menjadi peluang bagi petani untuk dapat meningkatkan produksinya lagi, dengan kemudahan bagi petani untuk mendapatkan akses ketersediaan bibit dari pedagang atau subsidi pemerintah untuk memperlancar kegiatan usahatani, sehingga proses pekerjaan tidak terhambat, ditambah lagi ketersediaan bibit dan pupuk merupakan subsidi dari pemerintah. Peluang kemudahan akses bibit dan pupuk ini dapat dimanfaatkan oleh petani untuk lebih meningkatkan output produksinya.

### **Ketersediaan bantuan Sarana Produksi**

Dari hasil observasi dan wawancara langsung di daerah penelitian, pemerintah ikut menyelesaikan permasalahan sarana produksi, melalui bantuan subsidi dari pemerintah seperti traktor atau alat berat sejenis lainnya, bibit, pupuk, hal ini tentunya semakin meringankan beban petani dalam mengeluarkan biaya produksi. Petani dapat lebih mengefesiesikan biaya, dengan kendala modal yang minim, situasi ini akan sangat menguntungkan bagi petani dan akan semakin berpeluang untuk meningkatkan output produksinya. Hal ini yang diharapkan petani dari pemerintah, berupa dukungan melalui subsidi dari sarana input dan output produksi untuk semakin meningkatkan produktivitas potensialnya. Bantuan sarana produksi ini sangat mendukung petani dalam meningkatkan pendapatannya.

### **Dukungan pemerintah dalam pembangunan benteng air asin**

Dengan adanya dukungan pemerintah melalui program pembangunan benteng air asin ini sangat mendukung kelancaran kegiatan petani. Dengan adanya perhatian pemerintah terhadap petani ini sangat membantu petani untuk meningkatkan produksinya. Dengan dilaksanakannya pembangunan benteng air asin ini dapat membendung lahan sawah petani dari naiknya pasang air laut agar tidak masuk ke area lahan sawah, agar bibit yang baru ditanam tidak mati. Masalah ini juga menjadi penting bagi petani, karena bisa menyebabkan kegagalan pada usahatannya. Dengan adanya dukungan pemerintah ini membuat petani untuk tidak perlu terlalu khawatir apabila air pasang datang, dapat di antisipasi dengan adanya benteng air asin ini.

### **Musim (Curah Hujan)**

Perubahan musim yang tidak jelas, membuat lahan petani terancam kekekeringan air, terkadang pada saat penanaman jarang sekali turun hujan, sementara disaat tersebut petani membutuhkan air, agar lahannya tidak kekeringan. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap petani di daerah penelitian, penurunan output produksi itu disebabkan lahan sawah banyak yang kekurangan air. Rata-rata petani di daerah penelitian mengharapkan sumber pengairan lahan sawahnya dari tadah hujan. Hal ini menjadi ancaman bagi petani kecil dan masalah ini merupakan faktor diluar kendali petani itu sendiri. Di daerah penelitian ini rata-rata petani kecil, sistem pengairan lahan sawahnya tidak melakukan kegiatan sistem irigasi pada lahan sawahnya.

### **Kenaikan harga input**

Dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani, harga input juga merupakan masalah penting, Naiknya harga input menjadi ancaman bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya. Jika harga input naik maka biaya untuk memenuhi sarana produksi juga akan naik, ditambah lagi output produksi gabah yang dihasilkan petani dengan penanaman modal yang telah dikeluarkan, tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani itu sendiri, harga input produksi dan jumlah produksi ini akan sangat mempengaruhi besarnya keseluruhan pendapatan yang diterima petani, sehingga sulit bagi petani sebenarnya untuk menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

### **Tenaga kerja luar keluarga**

Dari hasil observasi dan wawancara langsung, bahwa Petani mengalami kesulitan dengan jumlah dan biaya tenaga kerja, saat proses kegiatan penanaman sampai dengan proses pemanenan, sangat sulit sekali dicari tenaga kerja. Sebab tidak adanya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, petani selalu mengharapkan tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengatasi perosalan kekurangan tenaga kerja, namun permasalahannya adalah menggunakan tenaga kerja keluarga tentunya akan mengeluarkan biaya yang mahal.

Masalah ini membuat proses kegiatan kurang berjalan dengan baik, ketergantungan petani terhadap bantuan tenaga kerja dari luar keluarga akan menjadi ancaman bagi petani itu sendiri, disebabkan mahalnya tenaga kerja dari luar keluarga yang tidak dapat dikendalikan oleh petani, ditambah lagi ketersediaan jumlah tenaga kerja juga sangat sulit. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran proses kegiatan usahatani dan besarnya pendapatan yang akan diterima petani itu sendiri.

### **Serangan hama penyakit**

Dari hasil observasi dan wawancara langsung dilapangan, Serangan hama dan penyakit selalu menjadi masalah yang sangat sulit diselesaikan bagi petani merupakan ancaman yang kuat untuk membuat gagal panen, perlu adanya diskusi melalui kebersamaan antara penyuluh dan gabungan kelompok untuk memikirkan solusi tepat bagaimana memperkecil serangan hama dan penyakit, sebab masalah ini dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan jumlah hasil produksi yang dihasilkan nantinya, sehingga bisa berdampak pada kegagalan panen bagi petani, kekompakan antara penyuluh dengan keseluruhan masing - masing petani yang bergabung pada kelompok tani maupun yang bukan kelompok tani untuk saling bekerja sama memberantas dan memperkecil serangan hama dan penyakit dilapangan.

### **Hasil Analisis Strategi Peningkatan Pendapatan Petani padi sawah**

Analisis yang dilakukan untuk menentukan strategi peningkatan pendapatan petani adalah menggunakan analisis SWOT. Adapun langkah-langkah analisis SWOT yang dilakukan berdasarkan hasil di lapangan adalah :

### **Identifikasi Penentuan faktor S,W,O dan T**

Identifikasi penentuan faktor internal dan eksternal diperoleh berdasarkan dari observasi permasalahan yang ada dilapangan, kemudian melakukan wawancara langsung dengan responden tentang faktor permasalahan apa saja yang terjadi dilapangan, kemudian setelah itu dilakukan penyusunan langkah perhitungan, lalu setelah itu didapat lah perhitungan nilai rata-rata masing-masing variabel hasil wawancara kuesioner yang dilakukan di daerah penelitian. Hasil penilaian faktor S,W,O,T dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6. Penentuan Faktor Kekuatan dan Kelemahan**

| Faktor Internal | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|-----------------|--------------|---------------|
|-----------------|--------------|---------------|

|                            |   |    |
|----------------------------|---|----|
| - Motivasi petani          | 3 | -  |
| - Pengalaman petani        | 4 | -  |
| - Kesesuaian lahan         | 3 | -  |
| - Tingkat adopsi teknologi | 3 | -  |
| - Modal                    | - | -4 |
| - Penggunaan pupuk         | - | -3 |
| - Luas lahan               | - | -3 |
| - Dinamika kelompok tani   | - | -4 |

Sumber :Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat ditentukan bahwa yang menjadi kekuatan (S) dalam strategi peningkatan pendapatan petani adalah : motivasi petani, pengalaman petani, kesesuaian lahan, dan tingkat adopsi teknologi, sedangkan yang menjadi kelemahan (W) dalam strategi peningkatan pendapatan petani adalah modal, penggunaan pupuk, luas lahan dan dinamika kelompok tani.

**Tabel 7 Penentuan Faktor Peluang dan Ancaman**

| Faktor Eksternal   | Peluang (O) | Ancaman (T) |
|--|-------------|-------------|
| - Adanya akses kredit                                    | 3           | -           |
| - Ketersediaan bibit dan pupuk                           | 3           | -           |
| - Ketersediaan bantuan sarana produksi                   | 3           | -           |
| - Dukungan pemerintah dalam pembangunan benteng air asin | 4           | -           |
| - Musim (Curah Hujan)                                    | -           | -3          |
| - Kenaikan harga input                                   | -           | -4          |
| - Tenaga kerja luar keluarga                             | -           | -4          |
| - Serangan hama dan penyakit                             | -           | -3          |

Sumber :Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat ditentukan bahwa yang menjadi faktor peluang (O) dalam strategi peningkatan pendapatan petani adalah : adanya akses kredit, ketersediaan bibit dan pupuk, ketersediaan sarana produksi, program pemerintah dalam pembangunan benteng air asin, sedangkan yang menjadi faktor ancaman (T) dalam strategi peningkatan pendapatan petani adalah musim, kenaikan harga input, kelangkaan tenaga kerja, serangan hama penyakit.

### **Membuat matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*)**

Matriks IFAS digunakan untuk memperoleh suatu titik ordinat pada matriks posisi antara kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 8 Matriks IFAS strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah**

| Faktor Strategis Eksternal     | Skor | Bobot | (Skor x Bobot)% |
|--------------------------------|------|-------|-----------------|
| <b>Kekuatan</b>                |      |       |                 |
| - Motivasi petani              | 3    | 0,12  | 36              |
| - Pengalaman petani            | 4    | 0,13  | 52              |
| - Kesesuaian lahan sawah       | 3    | 0,13  | 39              |
| - Tingkat adopsi teknologi     | 3    | 0,12  | 36              |
| Jumlah skor kekuatan           |      | 0,50  | 163             |
| <b>Kelemahan</b>               |      |       |                 |
| - Modal                        | -4   | 0,12  | -48             |
| - Penggunaan pupuk             | -3   | 0,13  | -39             |
| - Luas lahan                   | -3   | 0,12  | -36             |
| - Dinamika kelompok tani       | -4   | 0,12  | -48             |
| Jumlah skor kelemahan          |      | 0,50  | -171            |
| Selisih (kekuatan – kelemahan) |      |       | -8              |

Sumber :Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa selisih skor tertimbang antara kekuatan dan

kelemahan adalah -8; artinya titik ordinat pada matrik posisi kekuatan dan kelemahan adalah -8.

### Membuat matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Strategic*)

Matriks EFAS digunakan untuk memperoleh suatu titik ordinat pada matrik posisi antara peluang dan ancaman dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9 Matrik EFAS strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah**

| Faktor Strategis Eksternal         | Skor | Bobot       | (Skor x Bobot)<br>% |
|------------------------------------|------|-------------|---------------------|
| <b>Peluang</b>                     |      |             |                     |
| - Adanya akses kredit              | 3    | 0,13        | 39                  |
| - Ketersediaan bibit dan pupuk     | 3    | 0,12        | 36                  |
| - Ketersediaan sarana produksi     | 3    | 0,13        | 39                  |
| - Dukungan Pemerintah              | 4    | 0,12        | 48                  |
| <b>Jumlah skor peluang</b>         |      | <b>0,50</b> | <b>150</b>          |
| <b>Ancaman</b>                     |      |             |                     |
| - Musim (Curah Hujan)              | -3   | 0,13        | -39                 |
| - Kenaikan harga input             | -4   | 0,12        | -48                 |
| - Tenaga kerja luar keluarga       | -4   | 0,13        | -52                 |
| - Serangan hama penyakit           | -3   | 0,12        | -36                 |
| <b>Jumlah skor ancaman</b>         |      | <b>0,50</b> | <b>-175</b>         |
| <b>Selisih (peluang - ancaman)</b> |      |             | <b>-13</b>          |

Sumber :Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel tabel 9 menunjukkan bahwa selisih skor tertimbang antara peluang dan ancaman adalah -13; artinya titik ordinat pada matrik posisi peluang dan ancaman adalah -13. Dari hasil perhitungan pembuatan matrik IFAS dan matrik EFAS, maka disimpulkan gabungan seluruh hasil dalam matrik IFAS dan matrik EFAS pada Tabel 5.6 berikut ini :

**Tabel 10 Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal dan Eksternal Pendapatan Padi Sawah di kabupaten Labuhan Batu**

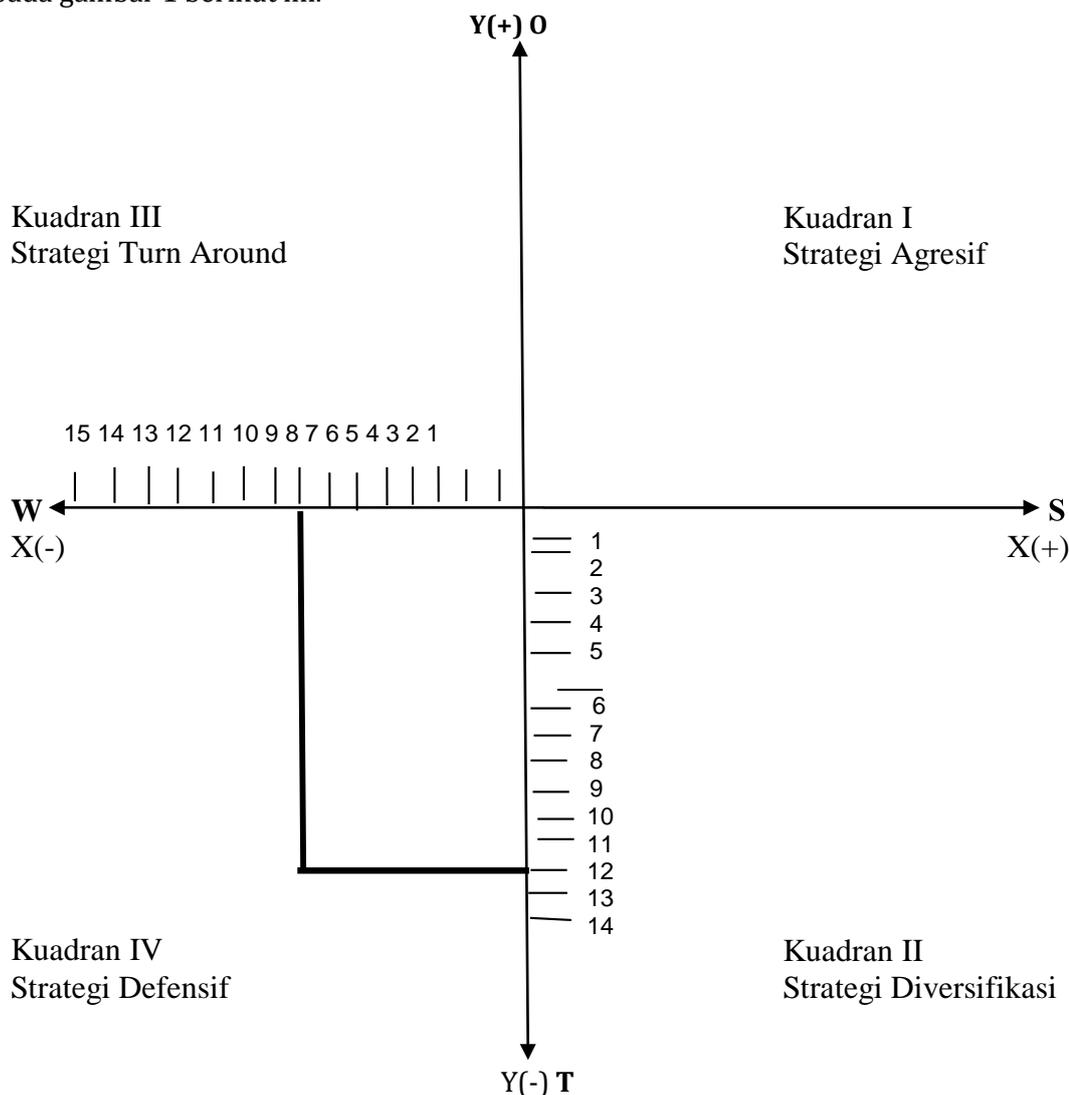
| Faktor dan Elemen Strategi Internal dan Eksternal | Skor | Bobot       | (Skor x Bobot)<br>% |
|---|------|-------------|---------------------|
| <b>Kekuatan :</b>                                 |      |             |                     |
| Motivasi petani dalam berusaha tani padi sawah    | 3    | 0,12        | 36                  |
| Pengalaman petani                                 | 4    | 0,13        | 52                  |
| Kesesuaian lahan sawah padi                       | 3    | 0,13        | 39                  |
| Tingkat adopsi teknologi                          | 3    | 0,12        | 36                  |
| <b>Total skor kekuatan :</b>                      |      | <b>0,50</b> | <b>163</b>          |
| <b>Kelemahan :</b>                                |      |             |                     |
| Kekurangan modal                                  | -4   | 0,12        | -48                 |
| Penggunaan pupuk yang kurang maksimal             | -3   | 0,13        | -39                 |
| Luas lahan yang sempit                            | -3   | 0,13        | -39                 |
| Dinamika kelompok tani                            | -4   | 0,12        | -48                 |
| <b>Total skor kelemahan :</b>                     |      | <b>0,50</b> | <b>-171</b>         |
| <b>Selisih kekuatan-kelemahan</b>                 |      |             | <b>-8</b>           |
| <b>Peluang :</b>                                  |      |             |                     |
| Adanya akses kredit                               | 3    | 0,13        | 39                  |
| Ketersediaan bibit dan pupuk                      | 3    | 0,12        | 36                  |

|  |    |      |      |
|--|----|------|------|
| • Ketersediaan bantuan sarana produksi                   | 3  | 0,13 | 39   |
| • Dukungan pemerintah dalam pembangunan benteng air asin | 4  | 0,12 | 48   |
| Total skor peluang :                                     |    | 0,50 | 162  |
| Ancaman :  |    |      |      |
| Musim (Curah Hujan)                                      | -3 | 0,13 | -39  |
| Kenaikan harga input tenaga kerja luar keluarga          | -4 | 0,12 | -48  |
| Serangan hama penyakit                                   | -4 | 0,13 | -52  |
|  | -3 | 0,12 | -36  |
| Total skor ancaman :                                     |    | 0,50 | -175 |
| Selisih peluang-ancaman                                  |    |      | -13  |

Sumber :Data Primer, Diolah, 2017

### Penentuan matriks posisi dalam SWOT

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi. Matrik ini digunakan untuk melihat posisi peningkatan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Matriks Posisi Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Berdasarkan Tabel 5.6 gabungan hasil matriks internal-eksternal yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada usaha peningkatan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian adalah untuk faktor internal, bernilai -8 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan, dimana nilai kelemahan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan. Untuk faktor eksternal, bernilai -13 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai ancaman lebih besar daripada peluang.

Kemudian dari hasil perhitungan selisih skor tertimbang pada tabel 5.6, maka didapatkan titik koordinat untuk menentukan posisi strategi pada Gambar 5.1, maka dapat dijelaskan bahwa posisi strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Labuhan Batu berada pada kuadran IV yang berarti posisi memiliki kelemahan dan ancaman yang besar bagi petani dalam meningkatkan pendapatan. Menurut Rangkuti (2015), menyatakan bahwa kuadran IV merupakan situasi yang tidak menguntungkan. Perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah strategi agresif. Strategi peningkatan pendapatan petani berada pada kuadran IV artinya Fokus strategi yang harus dilakukan yaitu mengoptimalkan kelemahan dan mengatasi berbagai ancaman.

Setelah dilakukan penentuan matrik posisi dalam SWOT, maka dilanjutkan dengan penjelasan posisi strategi untuk pendapatan petani padi sawah di kabupaten labuhan batu, dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini :

**Tabel 5.7.** Matriks SWOT

|                  |   |   |
|------------------|---|---|
| <b>INTERNAL</b>  | <p><b>STRENGTHS (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi petani</li> <li>• Pengalaman petani</li> <li>• Lahan sawah yang sesuai untuk bertanam padi sawah</li> <li>• Tingkat adopsi teknologi</li> </ul>   | <p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekurangan modal</li> <li>• Penggunaan pupuk yang tidak maksimal</li> <li>• Luas lahan yang sempit</li> <li>• Dinamika kelompok tani</li> </ul>   |
| <b>EKSTERNAL</b> | <p><b>STRATEGI SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memanfaatkan ketersediaan subsidi sarana produksi dari pemerintah, untuk semakin memacu motivasi petani dalam meningkatkan produksinya. (S<sub>1</sub>, O<sub>3</sub>)</li> <li>2) Memanfaatkan kondisi lahan produktif yang sesuai untuk bertanam padi dan kemudahan ketersediaan kebutuhan bibit dan pupuk untuk meningkatkan produksi. (S<sub>3</sub>, O<sub>2</sub>)</li> <li>3) Mengoptimalkan terus penggunaan tingkat adopsi teknologi dalam pengolahan tanah dan memanfaatkan peluang berupa dukungan dari pemerintah dalam pembangunan benteng air asin untuk lebih meningkatkan produksi. (S<sub>4</sub>, O<sub>4</sub>)</li> </ol> | <p><b>STRATEGI WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memanfaatkan akses kredit sebagai modal untuk biaya produksi, dengan adanya akses kredit diharapkan petani mendapatkan pinjaman modal untuk biaya produksi. (W<sub>1</sub>, O<sub>1</sub>)</li> <li>2) Mengoptimalkan penggunaan pupuk dan memanfaatkan ketersediaan subsidi untuk sarana produksi untuk meningkatkan produksi (W<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>)</li> <li>3) Peningkatan produksi dengan mengoptimalkan luas lahan yang sempit dan memanfaatkan program pemerintah dalam pembangunan benteng air asin untuk memacu peningkatan produksi petani. (W<sub>4</sub>, O<sub>2</sub>).</li> <li>4) Mengoptimalkan gapoktan dan memanfaatkan ketersediaan subsidi untuk bibit dan pupuk</li> </ol> |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  |   | untuk meningkatkan produksi petani.<br>(W <sub>4</sub> , O <sub>2</sub> )  |
| <b>THREATS (T)</b><br>Musim (Curah Hujan) Kenaikan<br>• harga input tenaga kerja luar keluarga<br>• Serangan hama penyakit | <b>STRATEGI ST</b><br>1) Mengoptimalkan terus tingkat adopsi teknologi dan mengatasi jumlah dan biaya tenaga kerja luar keluarga sehingga proses produksi berjalan dengan baik.(S <sub>3</sub> , T <sub>3</sub> )<br>2) Menggunakan pengalaman petani yang sudah sangat dalam bertani untuk mengatasi persoalan serangan hama dan penyakit agar proses produksi berjalan dengan baik (S <sub>2</sub> , T <sub>4</sub> )<br>3) Mengoptimalkan kondisi lahan yang sesuai dan mengatasi perosalan musim (curah hujan) dengan perbaikan sistem irigasi (S <sub>3</sub> , T <sub>1</sub> ) | <b>STRATEGI WT</b><br>1) Mengiatkan kembali gapoktan dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada untuk modal usahatani. (W <sub>4</sub> , T <sub>2</sub> ).<br>2) Mengoptimalkan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat dan mengoptimalkan sumber pengairan lahan sawahmelalui irigasi agar tidak bergantung pada musim hujan (W <sub>2</sub> , T <sub>1</sub> ).<br>3) Mengoptimalkan luasan lahan yang sempit dan mengatasi persoalan kenaikan harga input produksi. (W <sub>3</sub> , T <sub>2</sub> ).<br>4) Meningkatkan kerja sama antara penyuluh dengangabungan kelompok tani untuk mengatasi masalah serangan hama penyakit. (W <sub>4</sub> , T <sub>3</sub> ). |

Sumber : Data Primer, Diolah, 2017

### Tahap Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah

Tahap ini bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah :

#### Strategi SO

- Memanfaatkan ketersediaan subsidi sarana produksi dari pemerintah dan untuk semakin memacu motivasi petani dalam meningkatkan produksinya. (S<sub>1</sub>,O<sub>3</sub>).
- Memanfaatkan kondisi lahan yang sesuai untuk bertanam padi dan kemudahan ketersediaan kebutuhan bibit dan pupuk untuk memacu petani dalam meningkatkan produksi. (S<sub>3</sub>, O<sub>2</sub>)
- Mengoptimalkan terus penggunaan tingkat adopsi teknologi dalam pengolahan tanah dan memanfaatkan peluang dukungan dari pemerintah dalam pembangunan benteng air asin. untuk lebih meningkatkan produksi. (S<sub>4</sub>, O<sub>4</sub>)

#### Strategi WO

- Memanfaatkan akses kredit dari perbankan sebagai modal untuk biaya input produksi, dengan adanya akses kredit diharapkan petaniakan lebih mudah mendapatkan pinjaman modal untuk mengatasi permasalahan kenaikan harga input produksi. (W<sub>1</sub>, O<sub>1</sub>)
- Mengoptimalkan penggunaan pupuk sesuai dosis yang tepat dan memanfaatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan

produksi.  
(W<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>)

- c. Peningkatan produksi dengan mengoptimalkan luas lahan yang sempit dan memanfaatkan program pemerintah dalam pembangunan benteng air asin untuk memacu peningkatan produksi petani.  
(W<sub>2</sub>, O<sub>4</sub>)
- d. Mengoptimalkan gapoktan dan memanfaatkan ketersediaan bibit dan pupuk untuk meningkatkan produksi petani.  
(W<sub>4</sub>, O<sub>2</sub>)

### **Strategi ST**

- a. Mengoptimalkan terus tingkat adopsi teknologi dan mengatasi permasalahan jumlah dan biaya tenaga kerja luar keluarga sehingga proses produksi bisa berjalan dengan baik.  
(S<sub>3</sub>, T<sub>3</sub>)
- b. Menggunakan pengalaman petani yang sudah sangat lama dalam bertani untuk mengatasi persoalan serangan hama dan penyakit agar proses produksi berjalan dengan baik.  
(S<sub>2</sub>, T<sub>4</sub>)
- c. Mengoptimalkan kondisi lahan yang sesuai untuk bertanam padi dan mengatasi persoalan musim (curah hujan) dengan mulai perbaikan pada sistem irigasi yang baik.  
(S<sub>4</sub>, T<sub>4</sub>).

### **Strategi WT**

- a. Mengiatkan kembali gapoktan dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada untuk modal usahatani.  
(W<sub>4</sub>, T<sub>2</sub>).
- b. Mengoptimalkan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat dan mengoptimalkan pengairan lahan sawah melalui irigasi agar tidak tergantung pada musim hujan.  
(W<sub>2</sub>, T<sub>1</sub>).
- c. Mengoptimalkan luasan lahan yang sempit dan mengatasi persoalan kenaikan harga input produksi.  
(W<sub>3</sub>, T<sub>2</sub>).
- d. Meningkatkan kerja samahubungan antar penyuluh dengan gabungan kelompok tani untuk mengatasi permasalahan serangan hama penyakit dilapangan.  
(W<sub>4</sub>, T<sub>3</sub>).

Berdasarkan analisis strategi yang di atas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di daerah. Penelitian adalah :

1) Program Pemberian Modal Usaha

Program ini diperlukan untuk memberikan suntikan dana yang berupa pinjaman modal kepada petani. Petani setempat mengalami kesulitan modal untuk membeli input Pemanfaatan hasil output produksi untuk peningkatan pendapatan.

2) Program Gapoktan

Dengan adanya Gapoktan dapat dioptimalkan petani dalam hal mengatasi persoalan kendala dalam proses input produksi sampai dengan persoalan output produksi agar dapat meningkatkan pendapatan, untuk itu perlu dioptimalkan kembali kelompok tani disetiap daerah masing-masing untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada di lapangan.\

3) Dukungan Program pemerintah

Dengan adanya kehadiran pemerintah untuk ikut mengatasi persoalan petani dilapangan, dengan adanya bantuan pemerintah dalam pembangunan benteng air asin, untuk mengatasi air pasang naik ke lahan pertanian, yang dapat menyebabkan kematian tanaman. Hal ini semakin membantu petani untuk terus meningkatkan **output produksinya, yang akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan petani.**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian maka dapat disimpulkan berikut ini :

Besarnya pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian adalah rata-rata Rp. 6.607.911per sekali musim tanam dengan jumlah produksi 2.936 kg.

Strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah pada kuadran IV adalah Strategi Defensif (WT) artinya Fokus strategi yang harus dilakukan petani yaitu mengoptimalkan kelemahan untuk menghindari berbagai ancaman. Yaitu dengan menggiatkan kembali gapoktan, memanfaatkan lembaga keuangan yang ada, mengoptimalkan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat dan mengoptimalkan sumber pengairan irigasi untuk mengatasi persoalan musim hujan, mengoptimalkan luasan lahan yang sempit dan mengatasi persoalan kenaikan harga input produksi, meningkatkan kerja sama penyuluh dengan gabungan kelompok tani untuk mengatasi persoalan serangan hama dan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1-12.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Siregar, B., Parinduri, R. Y., & Prayoga, B. I. (2022). ZOMBIE COMPANIES IN THE CONTEXT OF STATE-OWNED ENTERPRISES IN INDONESIA. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- BPS. 2017. Labuhan Batu Dalam Angka 2017. Labuhan Batu. Rantau Prapat.
- Hernanto. F. 1991. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan

- Ekonomi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mosher, A. T. 2002 Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubyarto, 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta. Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta. Soedarsono, H. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro, LP3ES, Jakarta.
- Parinduri, R. Y., Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). THE INFLUENCE OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION ON TEACHER PERFORMANCE AT SMA NEGERI 1 SERBAJADI, SERBAJADI DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 235-248.
- Roswirman Roswirman, ELAZHARI, Khairuddin Tampubolon(2021) Pengaruh Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru pada Era New Normal di SMK Swasta PAB 2 Helvetia; AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS),V.1,no.4(hal.316-333).
- Sadono, Sukirno. 2006. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan, Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Rajawali Pers, Jakarta.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., & Batu, F. L. (2021). Analisis dan Penerapan Tiga Elemen Sistem Pembelajaran pada Era Industri 4.0 di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(2), 153-163.
- Tampubolon, K., Karim, A., Batu, F. L., Siregar, B., & Saleh, K. (2022). Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 1-8.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISORY WORK MOTIVATION AND COMPETENCE ON THE PERFORMANCE OF SCHOOL SUPERINTENDENTS IN PADANGSIDIMPUAN CITY EDUCATION OFFICE. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261. Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 191-200.
- Tuwo, M. A 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses, Unhalu Press, Kendari
- Winardi, 1998. Ilmu Ekonomi dan Aspek-Aspek Metodologisnya, Rineka Cipta, Jakarta.